

Upaya Guru *Suluk* (Akhlak) Dalam Meningkatkan Belajar Siswi Madrasah Tsanawiyah

Sarifah Noviyani¹, Suhartono²

sarifahnoviyani16stitma@gmail.com¹, suhartono.abuhasna@gmail.com²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 26th, 2026

Revised, February 17th, 2026

Accepted, February 20th, 2026

Keywords:

Efforts, Suluk Teacher,

Learning Focus, Female

Students

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to explore the efforts of a suluk (morals) teacher in improving the learning focus of eighth-grade female students at MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Putri Paser. The research employed a descriptive qualitative approach, using observation, interviews, and documentation to collect the data. The findings show that the suluk teacher applied several strategies to strengthen students' focus, beginning with the cultivation of proper etiquette before learning, personal guidance for students who showed signs of distraction, and the creation of a calm and supportive classroom atmosphere. The teacher also emphasized the value of muraqaba the awareness that God is always watching as well as sincerity, contentment, and zuhud, so that students could approach learning with greater self-control and inner stability. These efforts were reflected in noticeable changes in students' behavior. They became more attentive during lessons, more disciplined, and more actively involved in classroom discussions. Interviews with students also revealed a growing awareness that maintaining focus is not only an academic responsibility but also a spiritual one. Taken together, these findings suggest that moral and spiritual guidance provided by the suluk teacher plays an important role in shaping and sustaining students' learning focus within the Islamic boarding school environment.

Corresponding Author: Sarifah Noviyani, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia, Email: sarifahnoviyani16stitma@gmail.com, Phone Number: 085921858379



Email: Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Di sekolah khususnya madrasah, pembelajaran akhlak memiliki posisi strategis karena berfungsi membentuk kepribadian, sikap, dan motivasi belajar siswa secara menyeluruh. Guru *suluk* (akhlak) memegang peran penting sebagai pembimbing moral dan spiritual yang tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kesungguhan, dan etika belajar. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran akhlak sering kali masih dipahami sebatas transfer pengetahuan normatif, belum sepenuhnya terdapat dalam perilaku belajar siswi sehari-hari, seperti kemandirian belajar, keseriusan mengikuti pelajaran, dan ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Di sisi lain, siswi Madrasah Tsanawiyah berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan psikologis, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga memerlukan pendampingan akhlak yang lebih intensif dan kontekstual. Tantangan era modern, seperti distraksi digital, pergaulan, dan menurunnya motivasi belajar, semakin menuntut peran guru akhlak untuk mengintegrasikan pembinaan karakter dengan peningkatan kualitas belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana upaya guru *suluk* (akhlak) dalam membentuk sikap belajar positif siswi melalui strategi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan spiritual di lingkungan madrasah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran guru akhlak dalam meningkatkan kualitas belajar siswi Madrasah Tsanawiyah serta menjadi dasar penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan madrasah.

Untuk meningkatkan belajar siswi biasanya yang diperlukan yaitu kemampuan konsentrasi. Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Dimiyati dan Mudjiono (2009:239) menjelaskan bahwa pengertian dari konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Dalam penelitian lainnya disebut bahwa konsentrasi belajar merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar. konsentrasi belajar merupakan bagian dari perhatian. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini istilah fokus belajar digunakan selaras dengan konsep konsentrasi belajar yaitu kesiapan kognitif dan afektif siswi untuk memperhatikan, memahami, dan menanggapi pembelajaran secara aktif.

Konsentrasi juga berkaitan dengan fokus belajar yang merupakan kemampuan peserta didik untuk memusatkan perhatian dan energi dalam proses pembelajaran. Di lingkungan pesantren putri, tantangan yang dihadapi tidak hanya terkait metode pengajaran, tetapi juga pembinaan akhlak yang menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter santriwati. Guru *suluk* (akhlak) memegang peranan sentral karena bertugas menanamkan nilai-nilai adab, disiplin, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya peran guru akidah akhlak dalam membangun motivasi dan perilaku belajar siswa. Jannah, Lubis, & Hafizotun (2021) menemukan bahwa guru akhlak mampu meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan keteladanan dan nasihat moral.

Pratama (2022) menunjukkan pembinaan akhlak di MTs Isl Ahuddiniyyah efektif menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin belajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada motivasi belajar atau pembentukan karakter, belum secara spesifik pada aspek fokus belajar siswi di pesantren. Studi tentang teachers as role models menemukan bahwa perilaku guru (keteladanan) secara kuat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku siswa; efek ini juga tercermin pada perilaku

akademik (kedisiplinan, etos kerja) yang dapat berkonsekuensi pada kemampuan berkonsentrasi di kelas.

Fokus penelitian ini diarahkan pada strategi konkret guru *suluk* dalam meningkatkan fokus belajar siswi kelas VIII MTs Al-Furqon Putri Paser sebuah lembaga yang mengintegrasikan pembelajaran kitab Hilyah Thalibil 'Ilm dengan pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi PPL, tampak bahwa sebagian siswi masih mengalami gangguan fokus akibat distraksi lingkungan asrama dan faktor psikologis. Oleh karena itu, penting menelaah bagaimana guru *suluk* membina konsentrasi belajar melalui pendekatan spiritual dan adab Islam.

2. Tinjauan Pustaka

A. Fokus Belajar dalam Perspektif Pendidikan

Fokus belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengarahkan perhatian serta energi mereka secara optimal terhadap kegiatan pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Fokus ini tidak hanya berhubungan dengan aspek kognitif, tetapi juga menyangkut kesiapan emosional dan spiritual yang membantu siswa memahami serta menyerap materi pelajaran dengan baik. Santrock (2020) menegaskan bahwa fokus belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti minat, motivasi, dan kemampuan mengatur diri (self-regulation), serta faktor eksternal seperti suasana kelas dan peran pendidik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fokus belajar tidak hanya dipahami sebagai kesiapan kognitif, tetapi juga kesiapan ruhiyah. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa keberkahan ilmu ditentukan oleh adab dan kebersihan hati penuntut ilmu. Konsep ini menegaskan bahwa stabilitas spiritual berkontribusi terhadap ketenangan berpikir dan kemampuan berkonsentrasi. Dengan demikian, fokus belajar dalam pesantren merupakan integrasi antara dimensi kognitif (daya pikir), afektif (emosi dan motivasi), dan spiritual (kesadaran ibadah dan muraqabah).

B. Peran Guru *Suluk* dalam Pembentukan Akhlak

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan sosial yang menunjukkan perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi yang ditempatinya dalam struktur sosial (Soekanto, 2009). Dalam perspektif teori peran, perilaku individu tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh harapan sosial dan norma yang melekat pada status tertentu (Biddle, 1986). Oleh karena itu, guru sebagai pemegang status pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Dalam konteks pendidikan akhlak di madrasah, guru *suluk* tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual yang memengaruhi motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa.

Guru *suluk* berfungsi sebagai pembimbing ruhani yang menanamkan nilai moral serta spiritualitas kepada peserta didik. Jannah, Lubis, dan Hafizotun (2021)

mengemukakan bahwa guru akhlak berkontribusi besar terhadap peningkatan semangat belajar siswa melalui keteladanan dan nasihat moral. Tugas guru *suluk* tidak sebatas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh dalam hal kesabaran, ketulusan, dan sikap istiqamah.

Kurniawan (2020) menyoroti bahwa ajaran *suluk* seperti qona'ah, zuhud, dan muraqabah dapat memperkuat konsentrasi belajar karena menumbuhkan kesadaran diri dan ketenangan batin. Dengan demikian, guru *suluk* memiliki posisi sentral dalam membantu siswi mengelola perasaan serta perhatian agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna.

C. Pembinaan Spiritual dan Dampaknya terhadap Fokus Belajar

Pembinaan spiritual di dunia pendidikan mencakup usaha menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas belajar, atau yang dikenal dengan konsep muraqabah. Menurut Hakim dan Abdullah (2020), kebiasaan spiritual dan disiplin ibadah di lingkungan pesantren mampu meningkatkan konsistensi serta kedisiplinan siswa dalam belajar. Sementara itu, hasil penelitian Sari dan Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kegiatan belajar dapat memperkuat motivasi intrinsik peserta didik. Dorongan motivasi tersebut berdampak langsung pada peningkatan konsentrasi dan ketekunan belajar. Dalam konteks pendidikan pesantren putri, pembinaan spiritual oleh guru *suluk* menjadi fondasi utama dalam menjaga kestabilan emosi dan perhatian santriwati selama proses pembelajaran.

Pembinaan spiritual merupakan proses pembentukan kesadaran religius dan penguatan nilai-nilai batiniah peserta didik melalui kegiatan seperti bimbingan akhlak, pembiasaan ibadah, dzikir, nasihat keagamaan, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di madrasah, pembinaan spiritual tidak hanya berdampak pada peningkatan religiositas, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa, seperti ketenangan jiwa, kontrol diri, dan stabilitas emosi. Kondisi batin yang lebih tenang dan terarah tersebut berkontribusi positif terhadap kemampuan konsentrasi dan fokus belajar, karena siswa lebih mampu mengendalikan distraksi, mengelola motivasi internal, serta menumbuhkan kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pembinaan spiritual oleh guru—terutama guru akhlak atau *suluk*—memiliki peran penting dalam menciptakan kesiapan mental dan fokus belajar siswi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah.

D. Lingkungan Belajar dan Hubungan Emosional

Kondisi lingkungan belajar turut memengaruhi sejauh mana siswa dapat berkonsentrasi. Khairunnisa dan Hasanah (2022) menemukan bahwa ruang kelas yang nyaman, interaktif, dan tertata dengan baik dapat meningkatkan fokus serta mengurangi kejenuhan siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana tenang, tertib,

dan beradab akan menumbuhkan kesiapan mental belajar yang optimal pada peserta didik.

Selain itu, kedekatan emosional antara guru dan siswa juga memiliki peranan penting terhadap keterlibatan belajar. Wahyudi (2021) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang positif menciptakan rasa aman, dihormati, dan dihargai, sehingga siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Dalam konteks pesantren, kedekatan spiritual antara guru dan siswi tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga menjadi bagian dari proses tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa.

Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional antara guru dan siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, relasi guru-siswa (*murabbi-mutarabbi*) dibangun atas dasar kasih sayang (*rahmah*), penghargaan, dan keteladanan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aman secara psikologis dan menyenangkan. Hubungan emosional yang positif membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan diterima, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa percaya diri serta keberanian untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Guru yang mampu menunjukkan empati, kesabaran, dan perhatian personal terhadap perkembangan siswa akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai akhlak sekaligus memotivasi mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Sebaliknya, hubungan guru dan siswa yang kaku, otoriter, atau berjarak emosional dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan rendahnya keterlibatan belajar (Aprilistia Nugraheni, 2025). Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, di mana siswa berada pada fase remaja awal yang sensitif terhadap penerimaan sosial dan figur teladan, kedekatan emosional dengan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap belajar. Ketika siswa merasakan dukungan dan kehangatan dari guru, mereka cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, disiplin belajar yang lebih baik, serta sikap positif terhadap pelajaran dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, hubungan emosional yang harmonis antara guru dan siswa merupakan bagian integral dari lingkungan belajar yang efektif untuk mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik.

Dari berbagai kajian di atas dapat disimpulkan bahwa fokus belajar siswi di pesantren sangat erat kaitannya dengan pembinaan moral dan spiritual yang dilakukan oleh guru *suluk*. Integrasi antara penanaman nilai-nilai akhlak, lingkungan belajar yang mendukung, serta hubungan emosional yang hangat melahirkan suasana belajar yang menenangkan dan berorientasi pada pengendalian diri. Oleh karena itu, guru *suluk* memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan fokus belajar yang berlandaskan nilai adab dan spiritualitas Islam.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena upaya guru *suluk* dalam meningkatkan fokus belajar siswi. Sejalan

dengan pendapat Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dalam konteks alamiah. Artinya, peneliti berusaha menangkap makna, proses, dan pengalaman yang terjadi secara langsung di lapangan, bukan sekadar mengumpulkan data angka. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini ingin menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai strategi yang dilakukan guru *suluk* serta dampaknya terhadap fokus belajar siswi. Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menguji hipotesis tertentu, melainkan memaparkan realitas yang terjadi di MTs Al-Furqon Putri Paser.

Penelitian dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Putri Paser, Kalimantan Timur. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), dalam penelitian kualitatif, partisipan dipilih karena dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru *suluk* (akhlak) sebagai informan utama karena beliau berperan langsung dalam pembinaan fokus belajar. Selain itu, beberapa siswi kelas VIII dipilih sebagai informan pendukung untuk mengetahui pengalaman belajar dan perubahan yang mereka rasakan. Peneliti juga melibatkan pembina asrama untuk memperoleh informasi mengenai kesinambungan pembinaan spiritual di luar kelas. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi proses pembelajaran *suluk* di kelas, interaksi antara guru dan siswi, suasana dan pengaturan kelas, serta pembiasaan adab sebelum belajar seperti doa, dzikir, dan penanaman niat. Respons dan keterlibatan siswi selama pembelajaran juga menjadi bagian dari pengamatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih luas dan fleksibel. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh, seperti jadwal pembelajaran, tata tertib pesantren, dan catatan kegiatan pembinaan. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Selanjutnya untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mencocokkan informasi dari guru *suluk*, siswi, dan pembina asrama. Dengan langkah ini, data yang diperoleh diharapkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana guru *suluk* membina dan meningkatkan fokus belajar siswi di lingkungan pesantren putri.

4. Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembinaan Spiritual sebagai Fondasi Fokus Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru *suluk* di MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Putri Paser berperan sentral dalam membentuk fokus belajar siswi melalui pembinaan spiritual, keteladanan, dan pengaturan suasana belajar yang bernuansa adab. Proses pembelajaran yang dimulai dengan doa, dzikir, dan penanaman niat ikhlas menjadikan siswi memiliki kesiapan mental dan ruhiyah yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2019) bahwa kesiapan spiritual merupakan fondasi penting dalam menciptakan konsentrasi belajar yang efektif, sebab aspek batin yang tenang dapat memperkuat daya serap dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran.

Guru *suluk* juga menanamkan nilai *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini mendorong siswi untuk menjaga sikap, menahan diri dari distraksi, dan berfokus pada pelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah, Lubis, & Hafizotun (2021) yang menyatakan bahwa keteladanan dan pembinaan moral guru akhlak mampu meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui pendekatan ruhiyah. Secara psikologis, kondisi batin yang stabil membantu peningkatan perhatian selektif (*selective attention*) sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2020) bahwa regulasi diri berperan penting dalam menjaga konsentrasi belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan adab sebelum belajar mencerminkan prinsip yang dikemukakan oleh Al-Abrasyi (2018) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pembentukan akhlak sebelum transfer ilmu. Dengan demikian, pembinaan spiritual terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun fokus belajar siswi.

Penanaman Nilai *Muraqabah* dan *Self-Regulation*

Guru *suluk* di MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Putri Paser secara konsisten menanamkan konsep *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi). Nilai ini mendorong siswi untuk mengontrol perilaku, menahan distraksi, dan menjaga keseriusan selama pembelajaran berlangsung.

Penanaman nilai *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan) merupakan inti pembinaan spiritual dalam pendidikan pesantren, termasuk di MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Putri Paser. Guru *suluk* berperan menanamkan kesadaran batin bahwa belajar, bersikap, dan berperilaku sehari-hari berada dalam pengawasan Allah, sehingga siswi terdorong menjaga niat, disiplin, dan tanggung jawab tanpa harus selalu diawasi secara eksternal. Kesadaran *muraqabah* ini berkelindan dengan kemampuan *self-regulation* (pengaturan diri), yaitu kemampuan siswi mengontrol perhatian, emosi, dan perilaku belajarnya secara mandiri. Dengan demikian, siswi tidak hanya patuh karena aturan pesantren, tetapi karena kesadaran internal bahwa kesungguhan belajar merupakan amanah dan bentuk ibadah.

Dalam praktiknya, guru *suluk* di MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Putri Paser dapat menanamkan *muraqabah* dan *self-regulation* melalui pembiasaan spiritual, refleksi diri, serta pendampingan belajar yang berorientasi akhlak. Contohnya, (1) sebelum belajar,

guru membimbing siswi membaca doa dan niat belajar sambil mengingatkan bahwa Allah melihat kesungguhan mereka; (2) guru meminta siswi membuat jurnal harian muhasabah berisi evaluasi kedisiplinan belajar, kejujuran, dan penggunaan waktu; (3) ketika ada siswi yang lalai mengerjakan tugas, guru tidak hanya memberi sanksi, tetapi mengajak refleksi: "Jika Allah melihat kita menunda amanah, bagaimana pertanggungjawabannya?"; (4) guru melatih manajemen waktu ibadah dan belajar, misalnya menyusun jadwal murojaah, tugas sekolah, dan istirahat yang dipantau bersama. Melalui praktik tersebut, nilai muraqabah terinternalisasi menjadi kontrol diri (*self-regulation*) yang membuat siswi lebih fokus, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar, baik di kelas maupun di lingkungan asrama.

Secara teoritis, muraqabah berkaitan dengan konsep *self-regulation* dalam psikologi pendidikan. Santrock (2020) menjelaskan bahwa kemampuan mengontrol diri merupakan indikator penting dalam keberhasilan akademik. Dalam konteks pesantren, pengendalian diri tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga spiritual. Penelitian Kurniawan (2020) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai qona'ah dan zuhud dalam pembelajaran *suluk* berkontribusi pada ketenangan batin, yang secara tidak langsung meningkatkan konsentrasi belajar. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswi yang lebih tertib, tidak mudah terdistraksi, serta menunjukkan kesungguhan dalam menyimak materi.

Keteladanan dan Kedekatan Emosional Guru

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru *suluk* di MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Putri Paser tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur teladan dalam kesabaran, kesederhanaan, dan kelembutan. Interaksi yang hangat dan dialogis menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswi.

Keteladanan dan kedekatan emosional guru *suluk* di MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Putri Paser tercermin dalam sikap dan interaksi sehari-hari yang hangat, konsisten, dan penuh perhatian terhadap perkembangan siswi. Contohnya, guru selalu hadir tepat waktu, menjaga adab berbicara, dan menunjukkan kesungguhan dalam ibadah serta belajar, sehingga menjadi model nyata bagi siswi tentang disiplin dan tanggung jawab. Di luar kelas, guru menyempatkan diri menyapa siswi dengan ramah, menanyakan kondisi belajar atau perasaan mereka, serta memberi motivasi personal kepada siswi yang tampak kurang semangat. Ketika ada siswi yang mengalami kesulitan belajar atau masalah pribadi, guru tidak langsung menegur di depan teman-temannya, tetapi mengajak berbicara secara pribadi dengan empati dan nasihat yang menenangkan. Sikap teladan dan kedekatan emosional seperti ini membuat siswi merasa dihargai dan aman, sehingga lebih terbuka menerima bimbingan akhlak serta terdorong meneladani sikap positif guru dalam perilaku dan kesungguhan belajar mereka.

Penelitian ini sejalan dengan Wahyudi (2021) menegaskan bahwa hubungan emosional positif antara guru dan siswa meningkatkan keterlibatan belajar (*learning engagement*). Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran. Di lingkungan pesantren putri, pendekatan personal ini sangat efektif karena siswi berada dalam fase perkembangan remaja yang

membutuhkan dukungan emosional. Dengan demikian, pembinaan fokus belajar tidak hanya melalui aturan, tetapi melalui relasi pedagogis yang humanis dan spiritual.

Pengelolaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Guru *suluk* di MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Putri Paser juga mengatur suasana kelas agar lebih komunikatif dan interaktif, misalnya dengan posisi duduk melingkar dan suasana yang sederhana tanpa distraksi berlebihan. Kelas menjadi lebih hidup namun tetap tertib. Pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif oleh guru *suluk* di sini dilakukan dengan menciptakan suasana kelas dan asrama yang tertib, religius, serta mendukung konsentrasi belajar siswi. Contohnya, sebelum pelajaran dimulai guru mengondisikan kelas dalam keadaan rapi dan tenang, mengajak siswi membaca doa belajar, serta mengingatkan adab menuntut ilmu seperti duduk tertib, tidak berbicara sia-sia, dan fokus pada pelajaran. Guru juga menetapkan kesepakatan kelas tentang disiplin waktu, kebersihan, dan saling menghargai, yang dipantau secara konsisten namun dengan pendekatan persuasif. Di lingkungan asrama, guru bekerja sama dengan pembina untuk mengatur jadwal belajar malam yang terstruktur, meminimalkan distraksi, dan memastikan suasana tenang. Ketika muncul gangguan seperti kegaduhan atau kurangnya fokus, guru menanganinya dengan nasihat akhlak dan penguatan kesadaran belajar sebagai ibadah, bukan sekadar teguran. Pengelolaan lingkungan yang tertib, nyaman, dan bernilai spiritual ini membantu siswi merasa aman, terarah, dan lebih mudah mempertahankan konsentrasi serta kedisiplinan dalam belajar.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Khairunnisa & Hasanah (2022) yang menyatakan bahwa desain ruang kelas yang kondusif dapat meningkatkan fokus dan menurunkan kejenuhan belajar. Lingkungan fisik dan sosial yang nyaman memperkuat kesiapan mental siswa. Selain itu, kerja sama dengan pembina asrama memperluas pembinaan fokus belajar melalui kegiatan tadarus, muhasabah, dan muroja'ah malam hari. Penelitian Hakim & Abdullah (2020) menegaskan bahwa disiplin spiritual di pesantren meningkatkan konsistensi dan kedisiplinan belajar santri secara signifikan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru *suluk* dalam meningkatkan fokus belajar siswi kelas VIII MTs Al-Furqon Putri Paser dilakukan melalui strategi pembinaan spiritual dan akhlak yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kehidupan asrama. Strategi tersebut meliputi pembiasaan adab sebelum belajar, penanaman nilai muraqabah, keteladanan sikap, pendekatan personal, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi, kedisiplinan, dan kestabilan emosional siswi selama proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa fokus belajar di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi merupakan integrasi antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan akhlak dan pembinaan ruhiyah menjadi kunci utama dalam membangun konsentrasi belajar yang berkelanjutan pesantren.

6. Referensi

- Al-Abrasyi, M. A. (2018). *Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hakim, A., & Abdullah, A. (2020). Peran disiplin dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–62.
- Hubungan kedekatan emosional guru dan siswa terhadap keterlibatan belajar di sekolah Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 55–71.
- Jannah, M., Lubis, A., & Hafizotun, N. (2021). Peran guru akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keteladanan dan nasihat moral. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123–140.
- Khairunnisa, R., & Hasanah, U. (2022). Pentingnya ruang kelas yang kondusif untuk meningkatkan fokus siswa di sekolah putri. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 78–95.
- Kurniawan, R. (2020).
- Kontribusi guru *suluk* terhadap kesadaran spiritual siswi di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(3), 201–216.
- Wahyudi, A. (2021).
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Penanaman nilai moral dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. *Jurnal Studi Islam*, 13(3), 112–129.
- Sari, N. P., & Wahyudi, A. (2023).
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Strategi guru *suluk* meningkatkan konsentrasi siswa melalui nilai qona'ah dan zuhud. *Jurnal Studi Islam*, 15(3), 112–128.
- Sari, N. P., & Rahmawati, D. (2018).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A. (2021). Hubungan kedekatan emosional guru dan siswa terhadap keterlibatan belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 55–71.